

ANALISIS KETERAMPILAN SOSIAL SISWA PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM DAN SAINS (IPAS) DI SMK NEGERI 1 MAGETAN

Eka Dewi Utama¹, Sudarmiani², Nurhadji Nugraha³
^{1,2,3}Magister Pendidikan IPS Universitas PGRI Madiun
[1meme23381@gmail.com](mailto:meme23381@gmail.com), [2aniwidjiati@unipma.ac.id](mailto:aniwidjiati@unipma.ac.id),
[3nurhadjinugraha@yahoo.com](mailto:nurhadjinugraha@yahoo.com)

ABSTRACT

This study aims to determine the social skills and the most dominant dimensions in IPAS subjects at SMK Negeri 1 Magetan. This research is a descriptive type of research that uses qualitative methods. The research subjects were 2 IPAS teachers and 10 students of class XI BDP SMK Negeri 1 Magetan. Data collection techniques using primary data, namely teachers and students, and secondary data, which is obtained from books, literature, articles and various relevant sources. The research instrument used interviews. Data analysis uses inductive analysis in the form of data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study indicate that student social skills in IPAS subjects at SMK Negeri 1 Magetan consist of dimensions of relationships with peers, self-management, academic ability, compliance and assertive behavior. The five dimensions can be implemented well by students although there are still shortcomings such as in the dimensions of self-management and compliance, but the majority of students have good social skills in IPAS subjects. The dimension of relationships with peers is the most dominant dimension of students' social skills in IPAS subjects at SMK Negeri 1 Magetan.

Keywords: Social Skills, Social Studies and Science

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan sosial dan dimensi yang paling dominan pada mata pelajaran IPAS di SMK Negeri 1 Magetan. Penelitian ini adalah penelitian jenis deskriptif yang menggunakan metode kualitatif. Subyek penelitian adalah 2 orang guru IPAS dan 10 siswa kelas XI BDP SMK Negeri 1 Magetan. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer, yaitu guru dan siswa, dan data sekunder, yaitu diperoleh dari buku-buku, literatur, artikel serta berbagai sumber yang relevan. Instrumen penelitian menggunakan wawancara. Analisis data menggunakan analisis induktif yang berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPAS di SMK Negeri 1 Magetan terdiri dari dimensi hubungan dengan teman sebaya, manajemen diri, kemampuan akademis, kepatuhan dan perilaku asertif. Kelima dimensi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik oleh siswa meskipun masih terdapat kekurangan seperti pada dimensi manajemen diri dan kepatuhan, namun mayoritas siswa telah memiliki keterampilan sosial yang baik pada mata pelajaran IPAS. Dimensi hubungan dengan teman sebaya merupakan dimensi keterampilan sosial siswa yang paling dominan pada mata pelajaran IPAS di SMK Negeri 1 Magetan.

Kata Kunci: Keterampilan Sosial, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Sains

A. Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu wujud satuan pendidikan dari jenis pendidikan kejuruan. Pendidikan kejuruan lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan siswa untuk bekerja dalam bidang tertentu. Siswa SMK merupakan orang-orang yang diharapkan menjadi tenaga siap pakai untuk dunia industri serta menjadi orang yang profesional (Aditya, 2021). Hal ini senada dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah pasal 3 ayat 2, "Sekolah Menengah Kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional".

Namun keberadaan SMK ini dinilai masih terlalu prematur untuk diharapkan lulusannya sebagai tenaga siap kerja. Menurut Badan Pusat Statistik (2022) mencatat Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia per Agustus 2022 sebesar 5,86% atau 8,42 juta orang. Dilihat dari pendidikan, lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) menyumbang paling banyak yakni 9,42%. Menurut Aditya (2021)

kebanyakan lulusan SMK masih mengalami kesulitan dan cenderung mudah frustrasi untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahlian mereka. Pandangan yang menyebutkan usia mereka masih terlalu muda ditambah dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang belum memadai sering menjadi kendala utama siswa lulusan SMK mendapatkan pekerjaan yang layak dan dapat mendukung karier dan kehidupan ke depan.

Kompetensi lulusan yang dibutuhkan dunia industri dan usaha terbagi dalam dua aspek: aspek teknis yang berhubungan dengan latar belakang keilmuan yang dipelajari atau keahlian yang diperlukan di dunia kerja, yang kemudian disebut *technical skills* atau *hard skills*; dan aspek non teknis yang mencakup motivasi, adaptasi, komunikasi, kerja sama tim, *problem solving*, manajemen stres, kepemimpinan, dan lain-lain, yang kemudian disebut *soft skills* (Hidayati dkk., 2021).

Mariah dan Sugandi (2018), menyebutkan bahwa kesenjangan *soft skills* lulusan SMK dengan kebutuhan angka pengangguran terbuka lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) se Indonesia masih besar, sumber

daya manusia Indonesia masih sangat lemah untuk mendukung perkembangan industri dan ekonomi, sebagian besar lulusan SMK di Indonesia bukan saja kurang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu dan teknologi, tetapi juga kurang mampu mengembangkan diri dan karirnya di tempat kerja dan kekecewaan dunia industri terhadap kualitas lulusan pendidikan kejuruan, terletak pada kesiapan kerja dan kurang memiliki daya juang dalam menghadapi pekerjaan.

Urgensi aspek-aspek kompetensi lulusan SMK yang dibutuhkan di dunia industri yang diwujudkan dalam praktik kerja industri. Praktek kerja industri merupakan bentuk pendidikan dan pelatihan keahlian kejuruan yang secara sistematis dan sinkron antara program pendidikan di sekolah dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung di dunia kerja, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu. Tujuan utama dari Praktek Kerja Industri (Prakerin) adalah mengoptimalkan hasil belajar (Ikhtari & Purnami, 2019).

Keterampilan sosial yang buruk dapat mempengaruhi adaptasi peserta didik, terutama di Masyarakat (Nursahid, 2022). Keterampilan sosial yang diajarkan pada pembelajaran IPAS di SMK dapat menjadi bekal bagi siswa dalam berinteraksi selama praktek kerja berlangsung. Hasil kajian menunjukkan bahwa aspek-aspek kompetensi yang dirasa penting oleh industri adalah: kejujuran, etos kerja, tanggungjawab, disiplin, menerapkan prinsip-prinsip keselamatan dan kesehatan kerja, inisiatif dan kreatifitas (Wagiran dkk., 2014).

Keterampilan sosial meliputi perilaku terhadap lingkungan (*environmental behavior*), perilaku interpersonal (*interpersonal behavior*), perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri (*self-related behavior*) dan perilaku yang berhubungan dengan tugas (*task-related behavior*) (Suprayitno, 2018).

Hasil penelitian Davis dan Forsythe dalam Thalib (2010), terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi keterampilan sosial dalam kehidupan remaja, yaitu keluarga, lingkungan, kepribadian serta kemampuan dalam penyesuaian diri. Faktor yang pertama adalah

keluarga yang merupakan tempat pertama dimana seorang anak tumbuh dan belajar, sementara faktor yang kedua adalah lingkungan. Lingkungan yang meliputi lingkungan keluarga (keluarga primer dan sekunder), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas memiliki andil dalam pembentukan karakter anak.

Manfaat mempelajari keterampilan sosial pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial antara lain: untuk menjadi orang dewasa yang sadar secara sosial mudah menyesuaikan diri, menjadi berhasil dalam pekerjaan, untuk mencapai kesejahteraan emosional dan fisik. Selain beberapa alasan tersebut, pengembangan keterampilan sosial bertujuan untuk mengajarkan pada siswa keterampilan bekerjasama dan kolaborasi (Hadi, 2021).

Keterampilan sosial yang dimiliki individu dapat membantu membangun interaksi dengan orang-orang disekitarnya. Siswa yang memiliki keterampilan sosial dapat menyesuaikan diri dengan cepat di lingkungan praktik kerja industri, sehingga siswa dapat melaksanakan praktek kerja dengan baik (Ardias dan Qolbi, 2020).

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memaparkan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu (Sarwono, 2006). Sedangkan yang dimaksud penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah di mana peneliti merupakan instrumen kunci (Mukhtar, 2013). Pendapat lainnya menjelaskan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Barlian, 2016).

Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara, dimana peneliti akan mengumpulkan informan untuk merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan (Moleong, 2019). Sumber data adalah subjek utama dalam proses penelitian. Sumber data primer adalah data yang diperoleh

langsung dari guru dan siswa kelas XI BDP SMK Negeri 1 Magetan. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku, literatur, artikel serta berbagai sumber yang relevan dengan penelitian ini. Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah wawancara. Wawancara dilakukan dengan siswa kelas XI BDP serta guru mata pelajaran IPAS SMK Negeri 1 Magetan, untuk mengetahui keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPAS SMK Negeri 1 Magetan. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain, di luar itu untuk keperluan pengecekan atau suatu perbandingan terhadap data itu (Sarwono, 2006). Teknik analisis data yang digunakan Teknik induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu (Yusuf, 2014).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil wawancara dilakukan kepada 2 orang guru mata pelajaran IPAS dan 10 siswa kelas XI BDP SMK Negeri 1 Magetan untuk memperoleh

informasi tentang keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPAS di SMK Negeri 1 Magetan, diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Hubungan dengan Teman Sebaya

a. Memberikan pujian kepada teman

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa saling memberikan pujian apabila terdapat teman yang berhasil memperoleh prestasi ataupun sudah berbuat baik. Namun demikian beberapa siswa mengaku hanya memberikan pujian kepada teman-teman yang dekat saja, tidak kepada semua siswa di kelas.

b. Menasehati teman apabila diperlukan

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa menasehati teman apabila diperlukan menjadi kebiasaan bagi antar siswa sebagai wujud perhatian sesama teman agar tidak terjerumus pada perilaku negatif. Namun demikian terdapat beberapa subyek siswa yang merasa takut jika temannya tersinggung jika dia menasehati teman tersebut.

3. Memberikan bantuan kepada teman yang membutuhkan dapat disimpulkan bahwa siswa bersedia memberikan bantuan

kepada teman yang membutuhkan, dalam hal ini berkaitan dengan memberikan bantuan menjelaskan materi pelajaran IPAS bagi siswa yang kurang memahami. Namun bantuan tersebut sebatas apabila siswa sudah memahami materi yang ditanyakan.

4. Bermain bersama teman

Menurut data wawancara dapat disimpulkan bahwa semua siswa kelas XI BDP SMK Negeri 1 Magetan dapat membaur dan bermain dengan sesama teman. Namun demikian terdapat beberapa siswa yang kurang dapat membaur, dan hanya menganggap beberapa teman sebagai teman baiknya.

Manajemen Diri

Hasil wawancara tentang manajemen diri digambarkan dengan sub-indikator memiliki emosi yang baik, mampu mengendalikan emosi, mengikuti peraturan dan batasan yang ada dan menerima kritikan.

1. Memiliki emosi yang baik

Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun siswa dapat menunjukkan emosi yang baik selama pelajaran IPAS, namun terkadang ada juga siswa yang kurang mampu menahan emosi sehingga rasa marah ataupun

sedih dapat keluar saat pelajaran berlangsung.

2. Mampu mengendalikan emosi

Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa mampu mengendalikan emosi. Meskipun sesekali masih terlepas rasa marah, namun siswa berusaha untuk belajar mengendalikan emosi.

3. Mengikuti peraturan dan batasan yang ada

kesimpulan bahwa siswa dapat mengikuti peraturan dan batasan yang ada. Namun, motivasi dalam mematuhi peraturan berbeda-beda. Ada yang mematuhi peraturan karena takut mendapatkan sanksi, namun ada pula yang mentaati peraturan dikarenakan siswa tersebut memahami bahwa dengan turan-aturan yang dibuat dapat membuat pelajaran di kelas dapat berjalan dengan baik dan menyenangkan.

4. Menerima kritikan dengan baik

siswa dapat menerima kritikan dengan baik, meskipun beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka akan mempertimbangkan kritikan yang berasal dari teman, apakah kritikan tersebut akan dilaksanakan atau tidak.

B. Kemampuan Akademis

Hasil wawancara tentang indikator kemampuan akademis

digambarkan dengan sub-indikator siswa mengerjakan tugas yang diberikan secara mandiri dan siswa menjalankan arahan guru dengan baik.

4. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan secara mandiri

Data tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang memerlukan perhatian dari guru serta dukungan orang tua agar siswa memiliki kesadaran dalam mengerjakan tugas mata pelajaran IPAS secara mandiri.

5. Siswa menjalankan arahan guru dengan baik

Menurut data tersebut, siswa dapat mengikuti arahan guru dengan baik dengan cara menjalankan nasehat guru. Hal ini muncul karena siswa telah memiliki kesadaran bahwa petunjuk, nasehat serta arahan dari guru harus dipatuhi demi kebaikan siswa.

Kepatuhan

Hasil wawancara tentang indikator kepatuhan digambarkan sebagai berikut.

1. Siswa patuh mengikuti peraturan di sekolah

Data tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak pernah melanggar peraturan sekolah, karena siswa

tersebut telah memiliki kesadaran bahwa peraturan sekolah dibuat agar siswa menjadi individu yang tertib dan disiplin.

2. Siswa berperilaku sesuai dengan harapan guru

Data tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran berperilaku baik seperti yang diajarkan oleh guru IPAS di sekolah, bahwa siswa hendaknya menghormati orang-orang yang lebih tua, terutama kepala sekolah ataupun guru, juga kepada kepada teman-teman maupun staf sekolah.

3. Siswa dapat menggunakan waktu dengan baik

Data tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan waktu belajar IPAS di kelas bergantung kepada kondisi fisik dan mental siswa. Jika siswa sedang memiliki kondisi emosi yang bagus maka siswa dapat belajar dengan baik, namun jika tidak maka kegiatan belajar siswa menjadi kurang maksimal.

4. Siswa rela berbagi kepada teman yang membutuhkan

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa siswa menyadari bahwa sikap saling membantu merupakan salah satu perintah agama. Selain itu siswa meyakini

bahwa jika seseorang rajin membantu orang lain, maka ia juga akan mendapatkan bantuan disaat mengalami kesulitan. Hal inilah yang menjadi motivasi siswa agar rela berbagi kepada sesama teman yang membutuhkan.

Perilaku Asertif

Hasil wawancara tentang indikator Perilaku Asertif digambarkan sebagai berikut.

1. Siswa memiliki kemampuan untuk berperilaku yang tepat sesuai dengan aturan yang berlaku

Data tersebut menunjukkan bahwa siswa berperilaku sesuai dengan aturan dikarenakan siswa tidak ingin melanggar aturan sekolah.

2. Siswa mampu berperilaku sesuai dengan norma di Masyarakat.

Sesuai dengan hasil wawancara, siswa tidak pernah melakukan pelanggaran norma di Masyarakat karena siswa memahami konsekuensi yang dapat terjadi jika pelanggaran norma itu dilakukan dapat merugikan diri sendiri.

Pembahasan

1. Keterampilan Sosial Siswa pada Mata Pelajaran IPAS di SMK Negeri 1 Magetan

Penelitian ini meneliti sikap keterampilan sosial siswa pada mata

pelajaran IPAS dengan menggunakan indikator keterampilan sosial Caldarella dan Merrell dalam Purwanti et al., (2018) yang terdiri dari: hubungan dengan teman sebaya (*peer relation*), manajemen diri (*Self-management*), kemampuan akademis (*academic*), kepatuhan (*compliance*), dan perilaku asertif (*assertion*).

Hasil wawancara indikator hubungan dengan teman sebaya pada siswa SMK Negeri 1 Magetan diketahui bahwa siswa saling memberikan pujian apabila terdapat teman yang berhasil memperoleh prestasi ataupun sudah berbuat baik. Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan dengan teman sebaya menunjukkan bahwa siswa/siswi di SMK Negeri 1 Magetan dapat menunjukkan perhatian kepada sesama teman dengan cara memberikan pujian kepada teman, menasehati teman apabila diperlukan, memberikan bantuan kepada teman yang membutuhkan, dan bermain bersama teman. Keterampilan sosial yang diinginkan pada umumnya yaitu peserta didik dapat mengadakan hubungan dengan teman yang bukan anggota kelompoknya dengan baik meliputi hubungan berinteraksi, berkomunikasi serta bekerja sama

dengan baik dan optimal, tanpa memilih-memilih teman dan semua teman dianggap sama.

2. Dimensi Keterampilan Sosial Siswa yang Paling Dominan pada Mata Pelajaran IPAS di SMK Negeri 1 Magetan

Berdasarkan hasil triangulasi data penelitian, diantara kelima dimensi keterampilan sosial siswa pada penelitian ini, yang terdiri dari hubungan dengan teman sebaya, manajemen diri, kemampuan akademis, kepatuhan dan perilaku asertif, diketahui bahwa semua subyek penelitian baik kedua guru IPAS serta siswa/siswi SMK Negeri 1 Magetan memilih dimensi hubungan dengan teman sebaya sebagai dimensi yang paling dominan.

Menurut Anggraini dkk. (2017), dukungan sosial bersumber dari teman sebaya akan memberikan informasi terkait hal yang dilakukan remaja dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, selain itu memberikan timbal balik atas apayang dilakukan remaja dalam kelompok dan lingkungan sosial serta memberikan kesempatan untuk bisa menguji berbagai macam peran dalam menyelesaikan krisis membentuk identitas diri yang optimal. sumber

emosi pertemanan mampu memberi rasaaman dalam memasuki wilayah baru bertemu dengan orang baru dan mengatasi persoalan baru.

Siswa dengan teman sebaya saling memberikan dukungan untuk mengatasi stres dan menciptakan suasana menyenangkan. Hubungan dengan teman sebaya mempunyai banyak macam fungsi yaitu dapat memfasilitasi proses belajar perkembangan lewat hubungan sebaya sehingga ada kesempatan untuk belajar ketrampilan sosial yang penting bagi kehidupannya

Selama proses kehidupan baik dalam pendidikan, pekerjaan atau interaksi keterampilan yang diperlukan setiap orang dalam bersosialisasi dengan orang lain yaitu adalah keterampilan sosial. keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya yang meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, dapat mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi sekaligus menemukan penyelesaian sesuai dengan situasi yang ada pada saat itu. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan keterampilan sosial

sesorang adalah teman sebaya, peran teman sebaya mampu meningkatkan kemampuan orang lain dalam berinteraksi dan berkomunikasi (Basuki et al., 2020).

Kedudukan siswa sebagai manusia pembelajar, memiliki sorotan tersendiri ketika ia berada di tengah-tengah masyarakat. Adanya sorotan tersebut, guru dan semua pihak sekolah harus membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan sosial dalam diri siswa (Sudarmiani & Baedhowi, n.d.). Keterampilan sosial itu sendiri, bisa dilakukan dengan menumbuhkan sikap kemandirian, percaya diri, berani berkomunikasi, dan menghargai pendapat orang lain. Melalui adanya penanaman sikap-sikap tersebut, siswa akan lebih memiliki bekal dalam berketerampilan dengan lingkungan sosialnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan hasil analisis data dapat ditarik bahwa Kesimpulan :

1. Keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPAS di SMK Negeri 1 Magetan terdiri dari dimensi hubungan dengan teman sebaya, manajemen diri, kemampuan akademis, kepatuhan

dan perilaku asertif. Kelima dimensi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik oleh siswa meskipun masih terdapat kekurangan seperti pada dimensi manajemen diri dan kepatuhan, namun mayoritas siswa telah memiliki keterampilan sosial yang baik pada mata pelajaran IPAS.

2. Peserta didik sudah terlihat cakap dalam keterampilan sosial, seperti memberanikan diri untuk bertanya kepada guru ketika ada mata pelajaran yang tidak dimengerti, berani menyampaikan pendapat tanpa melukai hati orang lain, mulai menyukai belajar kelompok, dan mulai berani untuk mengerjakan soal didepan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya. (2021). Hubungan Konsep Diri dan Kemandirian Belajar dengan Kesiapan Kerja Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Pengasih. *Jurnal Nozel*, 03(02), 47–59.
- Anggraini, F. L., Hanurawan, F., & Hadi, S. (2017). Membangun Keterampilan Sosial Sebagai Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler. *Prosiding TEP & PDs Transformasi Pendidikan Abad 21*, 975–982.
- Ardias, W. S., & Qolbi, D. (2020). Peran Keterampilan Sosial Terhadap Kesiapan Kerja Lulusan Sarjana di Sumatra

- Barat. *Indonesian Psychological Research*, 04(01), 60–70.
- Barlian, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Sukabina Press.
- Basuki, B., Sudarmiani, S., & Rifa'i, M. (2020). Improving Social Skill and Civics Learning Outcome Through Problem-Based Learning (Pbl) Assissted With Digital Literacy To the Xi Graders of Titl Vocational High School Smk Gamaliel 1 Madiun. *Social Sciences, Humanities and Education Journal (SHE Journal)*, 1(3), 58.
- BPS. (2022). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2022* (Issue 82).
- Hadi, S. A. (2021). Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Perilaku Guru di RA Al Madinatul Islamiyah. *Society*, 12(1), 76–88.
- Hidayati, A., Barr, F. D., & Sigit, K. N. (2021). Kesesuaian Kompetensi Lulusan SMK dengan Kebutuhan Dunia Usaha dan Industri. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 284–292.
- Iktiari, R., & Purnami, A. S. (2019). Manajemen Praktek Kerja Industri untuk Meningkatkan Keterserapan Lulusan SMK pada Dunia Usaha dan Dunia Industri. *Jurnal Media Manajemen Pendidikan*, 2(2), 168–180.
- Mariah, S., & Sugandi, M. (2018). Kesenjangan Soft Skills Lulusan SMK dengan Kebutuhan Tenaga Kerja di Indonesia. *PPS UNY*, 4(2), 1–26.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. PT. GP Prenada Media Grup.
- Nursahid. (2022). Pengaruh Pembelajaran IPS Terhadap Keterampilan Sosial Peserta Didik. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(1), 107–117.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah* (pp. 9–25). (n.d.).
- Purwanti, E., Purnomo, E., & Pujiati. (2018). Instrumen Keterampilan Sosial Berbasis Observasi dan Sosiometri pada Pembelajaran IPS. *Metafora*, 1(2), 126–133.
- Sarwono, J. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Graha ilmu.
- Sudarmiani, S. J., & Baedhowi, G. (n.d.). Using Local Culture Documentary Movie of Social Science to Improve Students' Critical Thinking Ability of Seventh Graders In State Junior High School in Madiun. *2nd–4th May 2017 Universiti Utara Malaysia, Sintok, Malaysia*, 109.
- Suprayitno, S. A. (2018). Keterampilan Sosial Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Jigsaw. *Falasifa*, 9(1997), 115–128.
- Thalib, S. B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Kencana Media Grup.
- Wagiran, Munadi, S., & Fathudin, S. (2014). Pengembangan Model Penguatan Soft Skills dalam Mewujudkan Calon Guru Kejuruan Profesional. *Jurnal Kependidikan*, 44(1), 92–102.
- Yusuf, A. . (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. PT. Fajar Intepreatama Mandiri.